

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Usia dini merupakan masa terpenting dalam pertumbuhan seorang anak. Para ahli menyebut masa emas itu sebagai (*golden age*), yaitu masa keemasan yang dimiliki seorang anak. Masa keemasan merupakan masa yang tepat merangsang kecerdasan supaya dapat berkembang dengan optimal. Kecerdasan hasil temuan salah satu ahli tokoh pendidikan dan psikologi terkenal yaitu Gardner yang mencetuskan teori tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) menyatakan ada sembilan kecerdasan, yakni diantaranya kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, interpersonal, intrapersonal, kinestetik, naturalis, dan eksistensial.

Erat kaitannya dengan kecerdasan yang tadi disebutkan, bahwasannya kecerdasan memiliki peranan penting di dunia pendidikan, tidak hanya ranah pendidikan, dikehidupan nyata pun sangat membantu proses kehidupan seseorang, pasalnya kecerdasan ini salah satu identitas seseorang, atau kecerdasan itu bisa mencerminkan kepribadian seseorang. Piaget (2008) meyakini bahwa kecerdasan adalah proses kognitif mental yang digunakan anak untuk memperoleh pengetahuan. Artinya dengan kecerdasan, seseorang bisa memperoleh apa yang ingin ia ketahui melalui kecerdasan yang dimilikinya. Tanda jika kecerdasannya berkembang dengan optimal, maka kecerdasannya juga berkembang dengan sangat baik. Didunia pendidikan, terutama lingkup PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) kecerdasan seorang anak menjadi hal yang sangat penting, agar proses keberlangsungan ia untuk bersekolah bisa berjalan dengan baik, terutama dalam proses ia berfikir.

Di era modernisasi ini, atau yang sekarang disebut era industri 4.0 seorang guru memiliki peranan penting dalam mendidik anak, terutama yang nantinya anak harus memiliki sumber daya yang baik, guna terwujudnya persaingan dengan negara luar (Aditya, 2018) dengan demikian para orang tua, berlomba-lomba memasukan anaknya ke Sekolah PAUD dengan kualitas terbaik, bahkan sebagian ada orang tua yang rela mengeluarkan biaya besar demi menyekolahkan anaknya di instansi pendidikan yang bertaraf Internasional, tentu semua

dilakukan orangtua agar kelak mereka (anak-anaknya) dapat berkembang dengan baik terutama dari segi perkembangan kognitifnya, namun orangtua juga harus paham betul akan setiap stimulasi yang diberikan guru terhadap anaknya, terkadang ada guru yang menekankan anak di PAUD harus bisa membaca, menulis, dan menghitung atau calistung, tuntutan anak untuk mampu calistung sudah lama terjadi. Hal itulah yang juga mendorong penyelenggara PAUD mengajarkan calistung bagi anak didiknya (Putri, 2017). Padahal, praktik ini dilarang oleh Peraturan Pemerintah (PP) No 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan Penyelenggara Pendidikan, pasal 69 Ayat 5 menyebutkan bahwa penerimaan siswa baru untuk ke jenjang selanjutnya tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan calistung atau bentuk tes lain. Syarat masuk ke SD cukup usia anak paling rendah enam tahun atau atas dasar rekomendasi tertulis dari psikolog profesional.

Penyelenggara PAUD bukan tidak mengerti aturan ini, tapi terkadang pihak orang tua menuntut agar sekolah mengajarkan calistung untuk anaknya. Sehingga pembelajaran yang seharusnya menyenangkan dilingkup PAUD, justru ini malah membuat anak stres, karena harus mengerjakan soal-soal latihan yang mereka hadapi. Jika calistung diajarkan pada anak usia di bawah tujuh tahun, anak dikhawatirkan akan kehilangan periode emasnya. Masa bermainnya hilang, sehingga kehilangan gairah belajar (Putri, 2017) sejalan dengan aturan hukum permendiknas RI No 58 Tahun 2009 tentang : pembelajaran pendidikan yang diberikan di PAUD seharusnya hanya sebatas menanamkan nilai dasar, konsep dasar dan keterampilan dasar untuk mempersiapkan anak-anak masuk TK (Taman Kanak-Kanak), jadi sebenarnya calistung itu cukup hanya dikenalkan saja pada anak melalui tema-tema tertentu, boleh saja mengenalkan calistung awal pada anak, tetapi harus disampaikan dengan cara menyenangkan. Tidak terlalu serius dan menuntut hasil akhir.

Sebagian sekolah PAUD memfokuskan anaknya dengan penuh harapan bahwa jika sudah tamat di PAUD mereka bisa calistung, akan tetapi bahaya jika anak PAUD sudah diajarkan calistung nanti ketika ia melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya akan mengalami regresi/kemunduran, sehingga anak tersebut akan merasa bosan pada saat belajar. Sebagian Orang tua pun juga ikut

mendukung jika ada program di sekolah anaknya tentang calistung. Perlu di garis bawah sebagian orang tua dan guru terlalu memfokuskan anaknya berkembang di kognitif saja, sehingga tidak memikirkan perkembangan selain dari kognitif, padahal banyak hal yang dapat dioptimalkan dari perkembangan anak, terutama dalam pembelajaran di PAUD, salah satunya kecerdasan kinestetik pada anak.

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Jika gerak sempurna yang bersumber dari gabungan antara pikiran dan fisik tersebut terlatih dengan baik, apapun yang dikerjakan orang tersebut akan berhasil dengan baik, bahkan sempurna (Suyadi, 2014, hlm 132) Adapun English (2017, hlm 120) yang berpendapat bahwa kecerdasan kinestetik yaitu mengontrol dan menafsirkan aneka gerakan tubuh, memanipulasi obyek-obyek fisik, dan membentuk harmoni pikiran dan tubuh. Selanjutnya menurut Jamaris (2017, hlm 6) bahwa kecerdasan kinestetik yaitu yang berkaitan dengan kepekaan dan keterampilan dalam mengontrol koordinasi gerakan tubuh melalui gerakan motorik kasar dan halus. Ketiga pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menyatukan fisik dan pikiran yang saling terkoordinasi dengan baik sehingga menghasilkan gerak yang sempurna nan indah melalui gerakan motorik kasar dan motorik halus.

Pada dasarnya setiap anak memiliki kinestetik dalam dirinya, kinestetik yang terlihat pada diri anak berupa motorik kasar dan motorik halus, motorik kasar yang melibatkan otot-otot besar anak salah satunya yaitu menggunakan alat secara terampil, melompat, berlari, dan berhenti secara tiba-tiba dengan terampil dalam melakukan gerakan senam, pencak silat, menari dan yang lainnya. Adapun motorik halusnya meliputi menggunakan gunting, memasang tali sepatu, mengancingkan baju, atau resleting baju, melipat kertas, dan yang lainnya (Jamaris, 2017, hlm 7).

Banyak hal yang dapat mengoptimalkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini, salah satunya bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dapat menstimulasi anak dengan tari kreatif, dengan tujuan yang paling mendasar dari pendidikan seni tari adalah membantu anak melalui tari, supaya menemukan hubungan antara tubuhnya dengan seluruh eksistensinya sebagai manusia, dengan

demikian, bahwa pendidikan tari pada anak usia dini yaitu melibatkan tubuhnya, yang nanti akan mengkoordinasikan antara tubuh dan eksistensinya (Mulyani, 2016).

Kemudian dengan di berikannya pembelajaran tari kreatif, secara tidak langsung mereka akan menemukan pengalaman baru, karena tari kreatif ini mengarahkan anak yang menjadi penemu dari tarian yang di buat. Kemudian tari kreatif juga salah satu kegiatan imajinatif dalam bidang seni gerak, yang dapat memberikan intensitas emosional dan makna dalam menghasilkan komposisi, produk, atau gagasannya (Apriani, 2017, hlm 05) sehingga tari kreatif ini adalah salah satu kegiatan imajinatif yang anak-anak dapatkan dari mereka menari, berupa sebuah produk yaitu gerakan yang sebelumnya guru memberikan kesempatan pada anak agar mereka menari sesuai dengan pengalaman yang di dapatkan dan juga sesuai keinginannya.

Selanjutnya menurut Gilbert (2002, hlm 3), tari kreatif yaitu penggabungan penguasaan gerakan dengan kesenian ekspresi. Tari kreatif hanya meniru alam atau mencari cerita ataupun kegiatan di mana hanya anak-anak untuk belajar tari. Tari kreatif juga menggabungkan pengembangan keterampilan dan ekspresi diri. Kemudian dengan tarian kreatif dapat memberikan pengalaman juga pengetahuan baru bagi siswa, serta kreativitas dan ekspresi diri. Tarian kreatif dapat menjadi alat yang kuat menuju kedamaian karena orang belajar untuk memecahkan masalah, mengekspresikan perasaan, bekerja sama, menerima dan menghargai perbedaan individu, mendapatkan kesadaran budaya mereka sendiri dan orang lain dan terlibat dalam aktivitas yang meningkatkan Gilbert (2002, hlm 4).

Penelitian relevan yang dilaksanakan oleh Permanasari (2016) mengenai pembelajaran tari kreatif pada anak usia dini menyatakan bahwa pembelajaran tari kreatif yaitu dapat mengembangkan kemampuan dasar yang meliputi kemampuan aspek kognitif, motorik, bahasa dan seni. Pembelajaran tari bagi anak memberikan pengalaman untuk berkreasi dan beraktivitas, serta menambah pembendaharaan pengetahuan dan pemahaman sesuatu dengan berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan adanya pembelajaran tari kreatif untuk anak usia dini menjadikan anak memiliki kemampuan dasar yang meliputi kemampuan aspek kognitif, motorik,

bahasa dan seni. Juga anak akan berkreasi dengan gerakan yang ia lakukan atau kinestetik.

Penelitian ini akan melibatkan anak usia dini atau usia 5-6 tahun yang berada di salah satu lembaga sekolah yang ada di Purwakarta, di tinjau dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 di lihat dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5-6 tahun pada lingkup perkembangan motorik kasar anak sudah dapat melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, kemudian pada lingkup motorik halusnya anak dapat melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, tentunya dengan hal demikian anak usia 5-6 tahun dipilih menjadi partisipan penelitian.

Kemudian pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggara pendidikan yang menitik beratkan pada penanaman dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan (Susilo, 2016, hlm 27) diantaranya ada fisik (koordinasi motorik kasar dan halus) dan kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), membicarakan tentang kecerdasan, anak usia dini adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan paling unik, karena pada diri anak terdapat beberapa kecerdasan yang melekat, sehingga nantinya bisa kita optimalkan melalui jenjang PAUD.

Biasanya anak-anak kecil lebih mudah mengingat sebuah lagu bila disertai gerakan. Meskipun ia sering lupa dengan kata-katanya, tetapi mereka mampu untuk mengingat apa yang dilakukan atau gerakan selanjutnya seperti apa (Mursid, 2015, hlm 107), hal serupa di alami oleh anak-anak usia 5-6 tahun yang berada di TK X hampir setiap hari selama kurang lebih lima minggu mereka melakukan latihan tari untuk mengikuti perlombaan. Perlombaan itu dijadikan sebagai ajang bergengsi setiap tahunnya bagi semua TK di Purwakarta. Kemudian di TK X dengan adanya perlombaan tersebut, itu menjadikan sebuah tanggung jawab besar bagi guru dan orang tua agar anaknya bisa mengikuti perlombaan bahkan harus menang dari perlombaan itu, padahal jika di lihat dari berproses ketika anak belum bisa menari sesuai instruksi guru sampai sekarang anak mampu bergerak atau menari saja itu sudah menjadi *point* bagus bagi anak dan anak sudah

menang, juga sudah termasuk dalam penilaian perkembangan anak yaitu pada lingkup fisik motoriknya.

Kemudian setiap hari Jum'at TK X ini memiliki rutinitas/kegiatan yang dapat menstimulasi motorik kasarnya yakni menari atau menirukan gerakan yang diberikan oleh guru, semua rentang usia TK A dan TK B di satukan di aula khusus mereka untuk bermain, di sana mereka menari dengan penuh keceriaan, canda, dan tawa, mereka mengekspresikan kebahagiaannya melalui menari. Kemudian guru di TK X ini sedang menstimulasi anak-anak TK A dan TK B dengan tema alam semesta (bulan dan bintang), mereka menirukan gerakan guru nya yang menyerupai gerakan bulan yang sedang berputar

Penelitian yang saya akan lakukan berfokus pada proses ketika anak itu menari, dan hasilnya dalam bentuk kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik pada anak dapat muncul salah satunya dengan memberikan stimulasi pembelajaran tari kreatif, yaitu pembelajaran memberikan kesempatan lebih banyak pada anak untuk menciptakan gerakan sendiri berdasarkan pengalaman yang ia peroleh, jika tari konvensional guru yang menstimulasi gerakan anak, namun pada tari kreatif, anak yang menciptakan gerakan itu sendiri.

Salah satu tokoh yang mencetuskan tari kreatif ini adalah Gilbert. Gilbert (2002) tari kreatif ini sangat tepat diterapkan pada anak usia 5-6 tahun, hingga pada akhirnya salah satu alasan peneliti memakai teori Gilbert dalam penelitian ini, selain memiliki sintak pembelajaran tari kreatif, juga terdapat sintak tari kreatif berdasarkan rentang usia anak.

Hasil penelitian oleh Pertiwi (2014) menyatakan bahwa terdapatnya pengaruh pembelajaran tari terhadap kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun / kelompok TK B, kemudian kecerdasan kinestetik anak meningkat sebesar 46,2% setelah diberi pembelajaran tari. Nilai rata-rata kecerdasan kinestetik anak setelah eksperimen (kondisi akhir) mencapai 35,316, lebih tinggi dibandingkan sebelum eksperimen (kondisi awal) yang hanya mencapai 24,158

Penelitian oleh Rosita (2017) menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan *body kinesthetic* anak dengan perolehan skor kecerdasan *body kinesthetic* pra-tindakan mencapai 37.5 %, siklus I mengalami peningkatan skor mencapai 56.75 % dan pada siklus II diperoleh skor klasikal yang memuaskan

mencapai 80.75 % sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan tari kreatif dapat meningkatkan kecerdasan *body kinesthetic* anak

Pembahasan latar belakang di atas mempunyai pandangan tentang cara mengoptimalkan perkembangan pada anak selain dari kognitif, salah satunya yaitu dengan memberikan stimulasi tari kreatif pada anak, juga dapat mengembangkan kecerdasan, salah satunya yakni kecerdasan kinestetik, untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pembelajaran Tari Kreatif Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Usia 5-6 Tahun**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini lebih terarah maka penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- 1.2.1 Apakah terdapat pengaruh pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan kinestetik pada anak usia 5-6 Tahun?
- 1.2.2 Seberapa besar pengaruh pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan kinestetik pada anak usia 5-6 Tahun?
- 1.2.3 Apakah kecerdasan kinestetik pada anak usia 5-6 Tahun yang mendapatkan pembelajaran tari kreatif lebih baik dari pada anak usia 5-6 tahun yang mendapatkan pembelajaran konvensional?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1.3.1 Mengetahui adanya pengaruh pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan kinestetik pada anak usia 5-6 tahun
- 1.3.2 Mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan kinestetik pada anak usia 5-6 tahun
- 1.3.3 Mengetahui kecerdasan kinestetik pada anak usia 5-6 Tahun yang mendapatkan pembelajaran tari kreatif apakah lebih baik dari pada anak usia 5-6 tahun yang mendapatkan pembelajaran konvensional

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Temuan penelitian ini diharapkan akan bermanfaat baik secara teoritis ataupun praktis terhadap khalayak umum khususnya bagi pembaca, adapun manfaatnya yakni :

#### 1.4.1 Bagi Universitas

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memberikan sumbangan informasi kepada mahasiswa berupa ide atau gagasan terkait pengaruh pembelajaran tari kreatif untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak usia 5-6 tahun

#### 1.4.2 Bagi Guru

1.4.2.1 Dengan dilaksanakannya penelitian ini guru dapat mengetahui pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kecerdasan kinestetik yaitu dengan memberikan stimultan tari kreatif pada anak usia 5-6 tahun

1.4.2.2 Memberikan pengalaman kepada guru dalam menentukan solusi permasalahan yang dihadapinya dalam pembelajaran

#### 1.4.3 Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan pengalaman belajar secara langsung dan juga bermakna bagi anak usia 5-6 tahun

#### 1.4.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya tentang pengaruh pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan kinestetik pada anak usia 5-6 tahun

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian tentang pengaruh pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun ini terbagi menjadi lima bagian.

BAB I membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika organisasi penulisan

BAB II membahas tentang landasan teori yang isinya memuat tentang teori-teori yang dipergunakan dalam penelitian ini, diantaranya ada teori tari kreatif, kecerdasan kinestetik, dan juga teori anak usia dini

BAB III membahas tentang metode penelitian yang merancang alur penelitiannya mulai dari pendekatan penelitian yang akan diterapkan, instrumen penelitian yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang digunakan, hingga langkah-langkah analisis data

BAB IV membahas tentang hasil dari temuan penelitian yang dilakukan serta deskripsi dari hasil penelitian

BAB V merupakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang berisikan tentang penarikan simpulan penelitian dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan.